



Pengaruh kesehatan lingkungan terhadap kejadian diare pada balita di Kota Medan

Nasika Nurlaila¹, Susilawati²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹nasikanurlaila0@gmail.com, ²susilawati@uinsu.ac.id

Info Artikel :

Diterima :

2 Oktober 2022

Disetujui :

14 Oktober 2022

Dipublikasikan :

25 Oktober 2022

ABSTRAK

Buruknya sanitasi lingkungan membuat tempat berkembang biaknya berbagai macam penyakit dan sebagai penyebab utama penyakit yang timbul dari buruknya kesehatan lingkungan. Contoh penyakit yang timbul dari buruknya kesehatan lingkungan, antara lain infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), malaria, demam berdarah, kecacingan, penyakit kulit, TBC dan diare. Penelitian ini menggunakan metode penelitian systematic review yang dimana Systematic review adalah suatu metode penelitian untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan interpretasi terhadap semua hasil penelitian yang relevan terkait pertanyaan penelitian tertentu, topik tertentu, atau fenomena yang menjadi perhatian. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa adanya variabel independen yang memiliki hubungan signifikan dengan kejadian diare karena semua analisis menunjukkan bahwa $p\text{-value} > 0,05$. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya pengaruh antara kejadian diare dengan buruknya sanitasi lingkungan.

Kata Kunci: Sanitasi Buruk, Diare pada balita

ABSTRACT

Poor environmental sanitation makes it a breeding ground for various kinds of diseases and is the main cause of diseases arising from poor environmental health. Examples of diseases that arise from poor environmental health include acute respiratory infections (ARI), malaria, dengue fever, worms, skin diseases, tuberculosis and diarrhea. This study uses a systematic review research method where systematic review is a research method to identify, evaluate and interpret all relevant research results related to certain research questions, certain topics, or phenomena of concern. From the results of the analysis, it can be seen that there is an independent variable that has a significant relationship with the incidence of diarrhea because all analyzes show that the $p\text{-value} > 0.05$. This study concludes that there is an influence between the incidence of diarrhea and poor environmental sanitation.

Keywords: Poor Sanitation, Diarrhea in toddlers



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Diare adalah penyakit yang ditandai bertambahnya frekuensi defekasi lebih dari biasanya (> 3 kali/hari) disertai perubahan konsistensi tinja (menjadi cair), dengan atau tanpa darah atau lender. Diare didefinisikan sebagai berak, cair tiga kali atau lebih dalam sehari semalam. Berdasarkan waktu serangannya terbagi menjadi dua, yaitu diare akut (< 2 minggu) dan diare kronik (≥ 2 minggu).

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Tahun 2012 setiap tahunnya lebih dari satu milyar kasus gastroenteritis. Angka kesakitan diare pada tahun 2011 yaitu 411 penderita per 1000 penduduk. Diperkirakan 82% kematian akibat gastroenteritis rotavirus terjadi pada negara berkembang, terutama di Asia dan Afrika, dimana akses kesehatan dan status gizi masih menjadi masalah. Data profil kesehatan Indonesia tahun 2012 menyebutkan jumlah kasus diare yang ditemukan sekitar 213.435 penderita dengan jumlah kematian 1.289, dan sebagian besar (70-80%) terjadi pada anak-anak di bawah 5 tahun. Seringkali 1-2% penderita diare akan jatuh dehidrasi dan kalau tidak segera tertolong 50-60% meninggal dunia.

Sanitasi adalah pencegahan penyakit dengan mengurangi atau mengendalikan faktor – faktor lingkungan fisik yang berhubungan dengan rantai penularan penyakit. Pengertian lain dari sanitasi adalah upaya pencegahan penyakit melalui pengendalian faktor lingkungan yang menjadi mata rantai penularan penyakit. Sanitasi sering juga disebut dengan sanitasi lingkungan dan kesehatan lingkungan,

sebagai suatu usaha pengendalian semua faktor yang ada pada lingkungan fisik manusia yang diperkirakan dapat menimbulkan hal-hal yang mengganggu perkembangan fisik, kesehatannya ataupun kelangsungan hidupnya.

Penyakit diare sering menyerang balita, bila tidak diatasi lebih lanjut akan menyebabkan dehidrasi yang mengakibatkan kematian. Diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuhnya yang masih lemah, sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare. Banyak faktor risiko yang diduga menyebabkan terjadinya penyakit diare pada balita. Faktor lingkungan yang meliputi sarana air bersih (SAB), sanitasi jamban, kondisi rumah dan kualitas air minum yang buruk menyebabkan terjadinya kasus diare pada balita.

Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Usia balita periode berat karena kondisi kesehatan anak masih belum stabil dan mudah terserang penyakit infeksi. Di Indonesia, anak-anak menderita diare lebih dari 12 kali per tahun dan hal ini yang menjadi penyebab kematian sebesar 15-34% dari semua penyebab kematian. Departemen Kesehatan melakukan survei morbiditas pada rentang tahun 2000 hingga tahun 2010 dan menemukan kecenderungan peningkatan angka kejadian penyakit diare. Pada tahun 2000 angka kesakitan (incident rate) penyakit diare sebesar 301/1000 penduduk, tahun 2003 naik menjadi 374 /1000 penduduk, tahun 2006 naik menjadi 423 /1000 penduduk dan tahun 2010 turun menjadi 411/1000 penduduk. Kejadian Luar Biasa (KLB) diare juga masih sering terjadi, dengan CFR yang masih tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian systematic review yang dimana Systematic review adalah suatu metode penelitian untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan interpretasi terhadap semua hasil penelitian yang relevan terkait pertanyaan penelitian tertentu, topik tertentu, atau fenomena yang menjadi perhatian (Kitchenham, 2004).

Systematic review adalah sebuah jenis tinjauan literatur yang memakai metode-metode sistematis untuk mengumpulkan data sekunder, melakukan kajian-kajian riset, dan mengumpulkan temuan-temuan secara kualitatif dan kuantitatif. Systematic review merumuskan pertanyaan-pertanyaan riset dalam cakupan yang luas atau sempit, serta mengidentifikasi dan mengumpulkan kajian-kajian yang berkaitan langsung dengan pertanyaan tinjauan sistematis

Dan penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data sekunder yang dimana tehnik pengumpulan data sekunder merupakan suatu strategi penelitian yang memanfaatkan data kuantitatif ataupun kualitatif yang sudah ada guna menemukan permasalahan baru atau menguji hasil penelitian yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji statistik hubungan sanitasi lingkungan dan personal hygiene dengan kejadian diare pada balita yang dilakukan di kedua sumber adalah sebagai berikut :

Keluarga yang memiliki sanitasi lingkungan tidak baik dan yang mengalami kejadian diare pada balita sebanyak 21 orang (75%) dan yang tidak mengalami kejadian diare pada balita sebanyak 7 orang (25%). Sedangkan responden yang memiliki sanitasi lingkungan baik dan tidak mengalami kejadian diare pada balita sebanyak 5 orang (100%). Setelah dilakukan uji statistik dengan Chi square didapatkan nilai $p < \alpha$ ($0,001 > 0,05$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sanitasi lingkungan terhadap kejadian diare pada balita. Responden dengan kategori personal hygiene tidak baik mengalami kejadian diare pada balita sebanyak 20 orang (76,9%) dan responden yang tidak mengalami kejadian diare pada balita sebanyak 6 orang (23,1%). Sedangkan responden yang memiliki personal hygiene baik dan tidak mengalami kejadian diare pada balita sebanyak 6 orang (85,7%), dan responden yang mengalami kejadian diare pada balita sebanyak 1 orang (14,3%). Dari hasil uji statistik didapatkan nilai $p < \alpha$ ($0,002 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara personal hygiene ibu terhadap kejadian diare pada balita.

Balita yang mengalami diare dalam satu bulan terakhir di Puskesmas Terjun diperoleh 22 balita (45,8%) sedangkan balita yang mengalami diare di Puskesmas Kp. Aur sebanyak 20 balita (41,7%). Balita adalah usia yang rentan terhadap penyakit diare. Menurut Depkes RI (2005) Kuman penyebab

diare biasanya menyebar melalui fecal oral antara lain melalui makanan atau minuman yang tercemar tinja dan atau kontak langsung dengan tinja penderita. Beberapa perilaku dapat menyebabkan penyebaran kuman enterik dan meningkatkan risiko terjadinya diare, antara lain menyimpan makanan masak pada suhu kamar, menggunakan air minum yang tercemar, tidak mencuci tangan sesudah buang air besar atau sesudah membuang tinja anak atau sebelum makan atau menyuapi anak, dan tidak membuang tinja dengan benar.

Pengelolaan sampah yang tidak memenuhi syarat juga menyebabkan lebih banyak diare dikarenakan sampah yang tidak diolah atau dibuang sembarangan dapat menjadi tempat yang baik bagi perkembangbiakan serangga dan mikroorganisme, serangga sebagai pembawa mikroorganisme patogen dapat menyebarkan berbagai macam penyakit. Dari Survei yang dilakukan ke rumah-rumah responden kebanyakan tempat sampah yang digunakan berupa kantong plastik yang digantungkan di dinding dapur atau diluar rumah yang dibiarkan terbuka sehingga hal ini dapat menyebabkan masuknya serangga dan vektor yang kemudian menghinggap ke makanan dapat menjadi faktor risiko terjadi diare.

Kondisi lingkungan yang buruk adalah salah satu faktor meningkatnya kejadian diare karena status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, dan penyediaan air bersih. Hal ini dapat menyebabkan masalah kesehatan lingkungan yang besar karena dapat menyebabkan mewabahnya penyakit diare dan mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sanitasi lingkungan ($p=0,001$) dan personal hygiene ibu ($p=0,002$) dengan kejadian diare pada balita. Adanya hubungan antara perilaku penggunaan jamban, penggunaan air bersih dan perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita di Daerah Aliran Sungai Deli Tahun 2018 adalah variabel. Adanya hubungan antara pengelolaan sampah dan pembuangan tinja dengan kejadian diare pada balita di Daerah Aliran Sungai Deli Tahun 2018. Perilaku pengelolaan sampah adalah variabel yang paling berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Daerah Aliran Sungai Deli Tahun 2018. Dari hasil kedua penelitian yang dilakukan di dua sumber jurnal dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara kejadian diare pada balita dengan kondisi sanitasi lingkungan yang buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Elvita Susanti. Hubungan Perilaku Sehat Ibu Dan Lingkungan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Daerah Aliran Sungai Deli Kota Medan. Anonim. 2018
- Siti Hastia, Tarianna Ginting. Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Personal Hygiene Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Sidorejo Puskemas Sering Kota Medan. Jurnal Prima Medika Sains. 2019
- Shafira Raudhati Putri, Dewi Susanna. Kondisi Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Di Kawasan Pesisir Pantai Desa Sedari, Kabupaten Karawang, Jawa Barat Tahun 2018. Anonim. 2020
- Johan Huliselana, Makmur Selomo, Ruslan. Kondisi Sanitasi Rumah Dan Kejadian Diare Masyarakat Pesisir Di Desa Peru. Anonim. 2019
- Dewi Anissa Qisti, Elwan Nanda Eka Putri, Hafifah Fitriana, Salsa Putri Irayani, Syavira Anastakim Zulian Pitaloka. Analisis Aspek Lingkungan Dan Perilaku Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Tanah Sareal. Stp-Mataram. E-Journal.Id .2021
- Aina Santri, Desi Isnayanti. Gambaran Sanitasi Lingkungan Pada Kejadian Diare Anak Bawah Lima Tahun Yang Dirawat Di Rumah Sakit Haji Medan Pada September-November 2016. Anatomica Medical Journal. 2018
- Deby Utami Siska Ariani. Analisis Perilaku Ibu Terhadap Pencegahan Penyakit Diare Pada Balita Berdasarkan Pengetahuan. Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan. 2020
- Susanto, A. H. S., & Mursyid, A. (2004). Pengaruh Kesehatan Lingkungan Terhadap Kejadian Diare dan Status Gizi Anak Umur 6 Bulan Sampai 59 Bulan di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Sains Kesehatan, 17(2004).

-
- Pinem, M. (2016). Pengaruh pendidikan dan status sosial ekonomi kepala keluarga bagi kesehatan lingkungan masyarakat. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 4(1), 97-106.
- Dharmayanti, I., Tjandrarini, D. H., Hidayangsih, P. S., & Nainggolan, O. (2018). Pengaruh Kondisi Kesehatan Lingkungan Dan Sosial Ekonomi Terhadap Kesehatan Mental Di Indonesia. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 17(2), 64-74.
- Hermawan, Y., & Ikhsan, K. N. (2013). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Lingkungan Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Pelaksanaan Kesehatan Lingkungan SMP Negeri Tambaksari Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Bumi Lestari*, 13(1), 166-173.
- Kurniawan, A., Gamelia, E., & Widiyanto, A. F. (2014). Pengaruh Pelatihan Pembuatan Media Cetak Kesehatan Lingkungan Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Mahasiswa UKM Plakat Jurusan Kesehatan Masyarakat UNSOED. *Kesmas Indonesia*, 7(1), 39-45.
- Astuti, E. P., Fuadzy, H., & Prasetyowati, H. (2016). Pengaruh Kesehatan Lingkungan Pemukiman Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue Berdasarkan Model Generalized Poisson Regression di Jawa Barat (Analisis Lanjut Riskesdas Tahun 2013). *Bul Penelit Sist Kesehat*, 19(1), 109-117.
- Pane, A. I. S. (2019). Pengaruh Kesehatan Lingkungan Terhadap Resiko Stunting Pada Anak di Kabupaten Langkat.
- Hulu, V. T., Tasnim, T., Sitorus, S., Parinduri, L., Sitorus, E., Chaerul, M., ... & Munthe, S. A. (2020). *Kesehatan Lingkungan*. Yayasan Kita Menulis.